

# CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

## SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu  
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

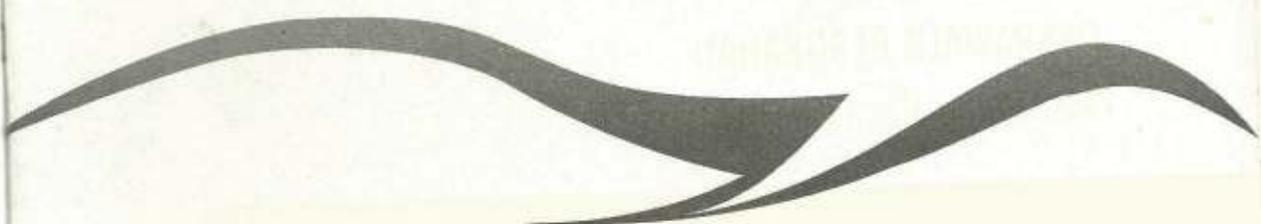
## KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato  
Pembantu Rektor Bidang Akademik

## EDITOR

Harto Malik - Lukman A. R. Laliyo  
Basri Amin - Wrastawa Ridwan





---

# CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

---

## SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu  
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

---

## KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato  
Pembantu Rektor Bidang Akademik

## EDITOR

Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo  
Basri Amin – Wrastawa Ridwan



# CAKRAWALA PERUBAHAN

## Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS  
Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

*Editor:*

Harto Malik

Lukman A. R. Laliyo

Basri Amin

Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

**KATALOG DALAM TERBITAN**

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

All Right Reserved

# DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR – viii

PENGANTAR – x

**Sarson W. Dj. Pomalato**

*Pembantu Rektor Bidang Akademik*

SAMBUTAN – xii

**Syamsu Qamar Badu**

*Rektor Universitas Negeri Gorontalo*

PENULIS TAMU : – 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA  
MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa  
Depan

**Ary Mochtar Pedju – 2**

2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045

**Bakri Arbie – 12**

3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga  
Kerja

**Reyna Usman – 30**

4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven  
Economy*

**H. Werner Katili – 38**

BAB I – 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik

**Enos Taruh – 46**

2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan

**Hamzah B. Uno – 51**

3. Membumikan Pendidikan Karakter

**Yulianto Kadji – 62**

4. Mengapa Pendidikan Luar Sekolah sebagai Residu?  
**Misran Rahman — 74**
5. Sudahkah Pendidikan di Indonesia Direncanakan? (Suatu Analisis atas Kegagalan Pendidikan)  
**Nina Lamatenggo — 82**
6. Tantangan dalam Membangun Karakter Bangsa Pasca Reformasi  
**Sukarman Kamuli — 95**
7. Sinergitas Guru dan Dosen: Solusi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Muslimin — 102**
8. Menggugat Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Hukum di Gorontalo  
**Fence Wantu — 110**

**BAB II — 115**

**KEARIFAN LOKAL, PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI**

1. Bahasa Inggris dalam Perspektif Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi  
**Hasanuddin — 116**
2. 21st Century Teaching: Understanding The Needs Of The Digital Natives  
**Karmila Machmud — 128**
3. Bagaimana Membentuk Pendidik Berkarakter Keilmuan dan Akhlak Melalui Pembelajaran Sains dan Teknologi?  
**Elya Nusantari — 136**
4. Budaya Baca Tulis Sebagai Simbol Pencitraan Peradaban dan Pencerdasan Anak Bangsa  
**Fatmah AR. Umar — 145**
5. Kurikulum dan Kearifan Lokal  
**Yusuf Djafar — 151**
6. Muliakan Ilmu Melalui Pendidikan Nilai (Mata Rantai yang Hilang dalam Pengajaran yang Berkualitas)  
**Ruslin Badu — 159**
7. Supervisi Pembelajaran IPA  
**Yoseph Paramata — 168**
8. Pembelajaran IPA Pembentuk Karakter Bangsa  
**Astin Lukum — 175**
9. Matematika, Pencerdasan Anak dan Pendekatan Konstekstual  
**Evi Hulukati — 180**
10. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya untuk Mencerdaskan Aspek Sosial (SQ) Siswa  
**Supriyadi — 189**

11. Menyasati Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)  
**Asna Ntalu – 195**
12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral  
**Nur Kasim – 202**

**BAB III – 209****SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN**

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek  
**Mahludin Baruadi – 210**
2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo  
**Ani M. Hasan – 218**
3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa  
**Mohamad Iqbal Bahua – 225**
4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini  
**Abd. Hafidz Oli'i – 233**
5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*  
**Rieny Sulistijowati S. – 242**

**BAB IV – 251****LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI**

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir  
**Ramli Utina – 252**
2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional  
**Marike Machmud – 259**
3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan  
**Fitryane Lihawa – 270**
4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo  
**Sunarti Eraku – 277**
5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil  
**Sardi Salim – 283**

**BAB V – 291****IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA**

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo  
**Moh. Karmin Baruadi – 292**
2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal  
**Arwildayanto – 301**

3. Bahasa Gorontalo, Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan  
**Ellyana Hinta – 308**
4. Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo  
**Dakiah DjoU – 316**
5. Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan  
**Sance A.Lamusu – 323**

**BAB VI – 331**

**KEBIJAKAN, LOKOMOTIF EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN**

1. Menggerakkan Lokomotif Ekonomi Nasional dari Timur  
**Muh. Amir Arham – 332**
2. Evaluasi Kebijakan Perikanan Tangkap melalui Persyaratan Kawasan  
Minapolitan di Kabupaten Gorontalo  
**Alfi Sahri R. Baruadi – 340**
3. Transparansi dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Hanya  
Wacana  
**Arifin Tahir – 346**
4. Model Pengembangan Sumber Daya Aparatur dalam Perspektif *Capacity  
Building* di Daerah Hasil Pemekaran  
**Udin Hamim – 355**
5. Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak: Suatu Keniscayaan atau Petaka  
**Amir Halid – 366**
6. Optimalisasi Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan terhadap Warga  
Miskin di Provinsi Gorontalo  
**Rany Hiola dan Robert Tungadi – 376**

**BAB VII – 385**

**PEMBANGUNAN HUKUM, BIROKRASI DAN KEPENTINGAN PUBLIK**

1. Kemandirian Kekuasaan Kehakiman terhadap Penegakan Hukum  
**Moh Rusdiyanto Puluhulawa – 386**
2. Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Guru  
**Johan Jasin – 395**
3. Guru dalam Himpitan Politik sebagai Fenomena Politisasi Birokratisasi di  
Kota Gorontalo  
**Sastro Mustapa Wantu – 403**
4. Penyelenggaraan Administrasi Publik dalam Perspektif Adat  
**Walidun Husain – 410**
5. Audit Kinerja Sektor Publik  
**Imran Rosman Hambali – 420**
6. Kejahatan dalam Ekonomi  
**Rahman Pakaya – 430**

**BAB VIII – 437****DINAMIKA 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO (1963-2013)**

1. Strategi Pengembangan Fasilitas UNG melalui Proyek IDB 7 in 1  
**Eduart Wolok – 438**
2. Tantangan Internasionalisasi UNG  
**Azis Salam – 444**
3. Limah Puluh Tahun UNG sebagai Tahun Emas: Sebuah Refleksi dan Momentum menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia  
**Syarifuddin Achmad – 452**
4. Menciptakan Sinkronisasi Wewenang dan Tanggung Jawab di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo  
**Zuchri Abdussamad – 459**
5. Pengembangan Kewirausahaan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Gorontalo  
**Sitti Roskina Mas – 466**
6. Perencanaan Lingkungan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Suatu Perspektif dan Strategi  
**Fitria S. Bagu – 476**
7. Menempa “Generasi Emas” di Kampus Merah Maron  
**Bajang Asrin – 482**
8. Mari Belajar dari Kelemahan Kita  
**Moon Hidayati Otoluwa – 492**

**DATA EDITOR DAN PENULIS – 498**

# Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan

Sance A.Lamusu

## Abstrak

Bahasa-bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, tetapi setiap bahasa tersebut tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan. Dua orang yang menggunakan bahasa yang sama dan menggunakan kata-kata yang sama untuk melukiskan suatu situasi yang identik. Kata sebagai simbol bukan saja melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, melainkan pula melambangkan perasaan, kemauan dan tingkah laku seorang penutur bahasa itu.

Oleh sebab itu, perlu masyarakat Indonesia bernalar secara jernih, agar tetap berdiri tegak mempertahankan ciri ke-Indonesiaannya dari terpaan arus globalisasi, dan juga harus menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tetapi sikap positif tersebut, kelihatannya sekarang semakin memudar karena kenyataan yang ada di lapangan seperti: terdapat daerah-daerah yang kelihatannya bahasa Inggris sudah menjadi bahasa resmi ibu kota. Kenyataan ini, menandakan bahwa bahasa Indonesia pada suatu waktu akan punah karena kehadiran bahasa asing'. Apabila proses pengembangan dan pembinaan bahasa berhasil dengan baik, maka ada manfaat terhadap kreativitas berbahasa. Pemakai bahasa harus memiliki kesetiaan dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sekaligus menggunakannya secara tertib dan cermat, serta harus menguasai kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi, walau ada kelompok-kelompok tertentu mengakui bahwa ada komunikasi tanpa menggunakan bahasa, tetapi menggunakan cara-cara yang lain. Misalnya, melalui lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong, yang telah disepakati bersama dalam sekelompok masyarakat. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia: peristiwa-peristiwa; binatang-binatang; tumbuh-tumbuhan; serta hasil cipta karya manusia mendapat tanggapan untuk diungkapkan kembali sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, serta latar belakang setiap kebudayaan.

Bahasa-bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, tetapi setiap bahasa tersebut tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan. Dua orang yang menggunakan bahasa yang sama dan menggunakan kata-kata yang sama untuk melukiskan suatu situasi yang identik. Kata sebagai simbol bukan saja melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, melainkan pula melambangkan perasaan, kemauan dan tingkah laku seorang penutur bahasa itu.

Jika mencermati uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah identitas diri bangsa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia tentunya tidak dapat melupakan begitu saja tentang hal yang diamanatkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang menyatakan "*Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.*". Sumpah ini memiliki fungsi untuk mengembangkan kepribadian bangsa. Fungsi ini menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia senantiasa berkepribadian, berperilaku dan berbudi bahasa khas Indonesia (Widjono, 2012: 2).

Selain itu pula, kedudukan bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Penegasan ini menunjukkan kedudukan dan fungsi yang bersifat formal. Sebagai bahasa negara harus digunakan secara nasional dalam berbagai komunikasi resmi baik dalam lembaga pemerintah, nonpemerintah, maupun dalam berbagai tingkat pendidikan di negara Republik Indonesia ini. Dalam artikel ini ada dua hal yang diutarakan yaitu bagaimana eksistensi bahasa Indonesia di masyarakat era globalisasi ini; dan bagaimana pembinaann dan pengembangannya?

### Eksistensi Bahasa Indonesia di Masyarakat Era Globalisasi

Perjalanan waktu membawa masyarakat Indonesia ke depan pintu gerbang abad ke-21 yang diperhadapkan kepada berbagai keperluan. Menangani dan mengatasi sejumlah tuntutan kehidupan modern yang secara substansial makin kompleks baik dari segi kedalaman isi maupun dari keluasan cakupan keterkaitannya dengan wilayah multidisipliner yang mengintarnya. Pada saat yang sama masyarakat Indonesia menghadapi keniscayaan global dengan berbagai dampak dan pengaruhnya. Secara sederhana pula dapat dikatakan bahwa yang akan dan pasti terjadi dalam era globalisasi itu ialah makin meningkatnya lalu lintas antarnegara. Era globalisasi itu akan mendorong dan mempercepat frekwensi perpindahan kelompok pakar dan para ahli dari satu negara ke negara lain.

Menurut Alwi & Sugono, (2002: 12) bahwa sebagai sebuah negara yang secara

budaya, politis, dan ek diri dan mengatur lang zaman baru. Negara In dan jendela lebar-lebar rumah persada Indo mancanegara itu pasti segar, ada yang akan bahkan ada yang ters kepengapan. Semuanya terhadap setiap hakika globalisasi itu sendiri.

Berdasarkan cara perlu masyarakat Indo mempertahankan ciri Pertanyaannya adalah ap persatuan dan bahasa n sebagai lambang identit untuk melayani turis a dijawab oleh masyarakat bahasa Indonesia.

Tetapi sikap positif karena kenyataan yang kelihatannya bahasa Ing Pangkal Pinang di lapang besar-besar WELCOME, se itu, di stasiun Gambir Jaka KERETA API dan di bawah NEW RAHMAT HOTEL; juga dan Inggris, seakan nega (bilingual).

Kenyataan lain yang pegawai administrasi, da kaidah penggunaan baha pegawai administerasi kh belum sesuai dengan kaid (EYD), yang lebih parah persoalan EYD. Selain itu,

budaya, politis, dan ekonomis patut diperhitungkan dengan cara memulai menata diri dan mengatur langkah untuk menyambut serta mengucapkan selamat datang zaman baru. Negara Indonesia, dengan penuh percaya diri akan membuka pintu dan jendela lebar-lebar agar udara mancanegara dapat leluasa memenuhi ruangan rumah persada Indonesia. Potensi dan daya tahan dalam menghirup udara mancanegara itu pasti akan berbeda-beda. Ada yang menikmatinya sebagai udara segar, ada yang akan merasakannya sebagai udara yang biasa-biasa saja, atau bahkan ada yang tersiksa karena udara mancanegara itu hanya menimbulkan kepengapan. Semuanya itu akan terpulang kepada pemahaman dan apresiasi terhadap setiap hakikat dan makna, yang seyogiannya tampil dari balik sosok globalisasi itu sendiri.

Berdasarkan cara pandang seperti yang diuraikan sebelumnya, maka perlu masyarakat Indonesia bernalar secara jernih, agar tetap berdiri tegak mempertahankan ciri ke-Indonesiaannya dari terpaan arus globalisasi. Pertanyaannya adalah apakah bahasa Indonesia akan tetap berperan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara? Dapatkah bahasa Indonesia tetap menampilkan diri sebagai lambang identitas bangsa? Atau haruskah mengorbankan bahasa nasional untuk melayani turis asing dan perusahaan asing? Ketiga pertanyaan ini harus dijawab oleh masyarakat Indonesia dengan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Tetapi sikap positif tersebut, kelihatannya sekarang semakin memudar karena kenyataan yang ada di lapangan seperti: terdapat daerah-daerah yang kelihatannya bahasa Inggris sudah menjadi bahasa resmi ibu kota. Jika pergi ke Pangkal Pinang di lapangan terbang tampak papan yang bertuliskan susunan huruf besar-besar *WELCOME*, seolah-olah tiba di negeri Inggris atau Amerika. Bukan saja itu, di stasiun Gambir Jakarta tampak huruf kapital yang ditulis besar-besar *STASIUN KERETA API* dan di bawahnya tertulis *RAILWAY STATION*; di Gorontalo terdapat nama *NEW RAHMAT HOTEL*; juga terdapat tanda-tanda lain dengan dua bahasa, Indonesia dan Inggris, seakan negara Republik Indonesia adalah negara yang dwibahasa (bilingual).

Kenyataan lain yang terjadi di lapangan adalah penggunaan bahasa oleh para pegawai administrasi, dan pejabat-pejabat yang seolah tidak pernah mengenal kaidah penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Para pegawai administrasi khususnya bagian persuratan, terdapat surat-surat yang belum sesuai dengan kaidah penulisan surat menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), yang lebih parah pejabat yang menandatangani seakan tidak peduli persoalan EYD. Selain itu, para pejabat jika berpidato atau bertutur, pejabat yang

bersangkutan merasa tidak berkualitas jika tidak mencampuradukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang notabene bahasa Inggris. Kenyataan lain yang sangat mengerikan demi pemertahanan bahasa Indonesia ke depan adalah orang tua anak-anak Indonesia yang sangat bangga jika anaknya menguasai bahasa asing 'bahasa Inggris', dan oleh sebab itu, banyak orang tua yang berlomba-lomba memasukkan anaknya ke sekolah yang berskala internasional. Tetapi perlu disyukuri sekolah yang berskala internasional ini secara formal telah dihapuskan walaupun secara informal jiwa atau rohnya masih menggerokoti jiwa anak-anak Indonesia yang merasa sangat percaya diri dan bangga jika dapat menggunakan bahasa asing.

Uraian tentang kenyataan-kenyataan tersebut, menandakan bahwa bahasa Indonesia pada suatu waktu akan mengalami kegoncangan baik dari unsur fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Bahkan dapat dikatakan 'bahasa Indonesia akan punah karena kehadiran bahasa asing'. Dalam hal ini, terdapat kelompok masyarakat yang pemahamannya sangat adaptif yang menari sesuai dengan irama dan lagu atau musik yang didasarkan pada nada dan harmoni global. Jika demikian keadannya, maka *KE-INDONESIA-AN* yang ditulis dengan huruf kapital dengan sertamerta berubah menjadi *keindonesiaan* dengan huruf kecil yang kemungkinan akan sulit untuk dikenali kembali sebagai ciri identitas bangsa. Seperti dikatakan Badudu (1985: 15) bahwa pada saat ini pengaruh bahasa Inggris sangat besar. Banyak sekali kata-kata Inggris dipakai di samping kata-kata Indonesia yang searti dengan kata-kata itu. Lebih lanjut Badudu (1985) mengatakan, ada orang Indonesia, ketika berpidato seolah-olah keranjingan menggunakan kata-kata asing sampai tak terpikirkan bahwa pendengar pidato itu tidak lagi memahami bahasa yang digunakannya. Lebih menggelikan lagi, bila mendengar kata-kata asing itu seakan-akan diobralkan pemakaiannya yang kadang-kadang penggunaannya dalam kalimat kurang tepat.

Demikianlah eksistensi bahasa Indonesia di masyarakat saat ini. Apabila kasus ini tidak segera ditangani atau dicari solusinya, maka akan terjadi hilangnya atau punahnya bahasa Indonesia sebagai salah satu kekayaan dan kebanggaan serta identitas bangsa Indonesia.

### **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia**

Tantangan terhadap eksistensi perkembangan bahasa Indonesia saat ini (sebagaimana diuraikan pada bagian II dari artikel ini) dapat menampilkan keseimbangan minimal melalui niat dan upaya serta perhatian terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa. Pengembangan bahasa merupakan tugas dan kewajiban para pakar dan perencana bahasa yang memerlukan dukungan dari

hasil penelitian mutakhir di bidang kebahasaan. Pembinaan bahasa merupakan tugas dan kewajiban para penyuluh bahasa, guru bahasa, penulis, sastrawan, wartawan, pejabat negara, tokoh agama, dan pemuka masyarakat lainnya. Adapun tugas dan kewajiban sebagai penutur atau pemakai bahasa dalam arti masyarakat luas ialah menggunakannya secara baik dan benar atau secara tertib dan cermat baik dalam penggunaannya secara lisan maupun secara tulisan.

Jika semua pihak yang telah disebutkan di atas, melaksanakan bagian tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, maka sesungguhnya semua itu adalah pencerminan dan pengamalan amanat butir ke-3 Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 untuk menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Menurut Moeliono (1985: 15) bahwa usaha pengembangan dan pembinaan bahasa dimasukkan unsur perencanaan yang formal yang dapat diperinci atas tiga tahap: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penilaian. Lebih jelas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini tata hubungan di antara tahap-tahap itu.



Kasus-kasus seperti diutarakan dalam bagian II sebelumnya, perlu dilakukan pengembangan dan pembinaan melalui tiga tahap dan alurnya seperti gambar tersebut.

**Tahap I PRENCANAAN:** Sasaran perencanaan dapat diarahkan kepada golongan penutur asli atau yang bukan penutur asli: kepada siswa-siswa, orang dewasa, guru di berbagai tingkat persekolahan, kepada kalangan komunikasi media massa seperti majalah, penyiar, pewara, kepada khalayak di bidang industri, perniagaan, penerbitan, dan perpustakaan, juga kepada lingkungan sastrawan.

**Tahap II PELAKSANAAN:** Pelaksanaan atau implementasi meliputi segala kegiatan yang diperlukan demi perwujudan perencanaan yang telah dilakukan.

Jika pelaksanaan itu berkenaan dengan pembinaan bahasa, maka kegiatannya ialah penyebaran hasil kodifikasi itu di kalangan khalayak sasaran, berbagai usaha penyuluhan dan pembimbingan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Tahap III PENILAIAN: Penilaian atau evaluasi bertalian dengan pemantauan dan penimbangan usaha perencanaan dan hasil pelaksanaan. Termasuk juga di dalamnya pengumpulan data balikan (*feedback*) mengenai perubahan bahasa yang terjadi, atau yang tidak terjadi. Selanjutnya menjadi bahan masukan baru untuk tahap perencanaan dan pelaksanaan yang berikutnya. Demikian seterusnya.

Apabila proses pengembangan dan pembinaan bahasa berhasil dengan baik, maka ada manfaat terhadap kreativitas berbahasa. Menurut Hidayat dan Rahmani (2006: 5) bahwa manfaat kreativitas berbahasa, **pertama:** merupakan kekayaan intelektual yang patut ditumbuhkembangkan; **kedua:** keanekaragaman bahasa dapat menampakkan hakikat keberagaman yang mesti dihargai; **ketiga:** interaksi sosial yang terus meluas tentu tidak dapat tersekat oleh batas geografis yang perlu dipahami. Walaupun demikian, keterlibatan sebagai warga negara Indonesia yang memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa perlu dioptimalkan.

Secara praktis bahasa Indonesia tidak hanya dapat difungsikan sebagai sarana mempersatu keberagaman, tetapi dapat digunakan sebagai wahana pembentuk peradaban. Samuel (2008: 21) menganggap bahwa terdapat keajaiban bahasa Indonesia karena dapat menyatukan multikulturalisme yang tersebar, bahkan terpecah belah. Oleh sebab itu perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya jangan sampai menghilang dari bumi persada Indonesia ini.

### Kesimpulan

Ada dua hal yang perlu disampaikan dalam bagian kesimpulan ini yaitu:

**Pertama:** bahasa Indonesia harus secara terus-menerus ditingkatkan kemantapannya sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai konsep, pikiran, dan pandangan mulai dari yang paling singkat dan sederhana sampai kepada yang paling rumit dan kompleks. Upaya pertama ini secara singkat mengisyaratkan kemantapan tata bahasa dan kelengkapan kosakata serta peristilahan.

**Kedua:** upaya memantapkan tata bahasa dan memperkaya khazanah kosakata dan peristilahan bahasa Indonesia itu harus dilakukan sedemikian rupa, agar secara fonologi, morfologis, ataupun sintaksis bahasa Indonesia dapat dikembangkan menjadi bahasa yang modern dan tidak sampai kehilangan ciri

ke-Indonesia-anya.

Di samping itu, penyusunan strategi dan pelaksanaan kegiatan sekaitan dengan kedua upaya yang simultan di atas, yang tidak kalah penting juga adalah menyikapi dan menyiasati agar para pemakai bahasa memiliki kesetiaan dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sekaligus menggunakannya secara tertib dan cermat. Selain itu, dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, melalui pemupukan kesadaran di kalangan para pemakai bahasa Indonesia dan kesadaran terhadap penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

### Saran

Tempatkan dan gunakan setiap bahasa pada tempatnya dan sasarannya. Sebagaimana semboyan yang mengatakan "*utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing*". Semboyan ini mengisyaratkan bahwa setiap penutur bahasa agar mengetahui untuk apa bahasa itu digunakan?; di mana bahasa itu digunakan?; kapan bahasa digunakan?; dengan siapa menggunakan bahasa itu?; dan bagaimana penggunaan bahasa itu?.

### Daftar Pustaka

- [1] Alwi, Hasan & Dendy Sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia
- [2] Badudu, J.S. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima
- [3] Hidayat, Amir F & Rahmani. 2006. *Ensikplodi Bahasa-Bahasa Dunia: Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung: Pustaka Grafika
- [4] M. Moeliono, Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan
- [5] Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- [6] Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Pendidikan harus berbasis luas sehingga mampu mengerti  
*"the impact of engineering solutions in a global, economic,  
environmental, and social context"*

Ary Mochtar Pedju  
(AIP)

Kini diperlukan apa yang disebut *"knowledge-based society and  
economy"*, serta sesuai dengan anjuran *G-Science* yaitu perlunya  
pendekatan sistem, riset, sains dan inovasi

DR. Bakri Arbie, PNU  
(Pakar Inovasi Indonesia)

Saat ini persaingan dunia usaha semakin terbuka, dimana kualitas  
tenaga kerja akan menjadi penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.

DR. Reyna Usman  
(Dirjen Bina Penta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I)



ISBN 602-258-028-5



9 786022 580287